

# Peran kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di SMK N 1 Denpasar

**Dara Datita Ginting dan I Made Rustika**

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
imaderustika@gmail.com*

## Abstrak

Perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perilaku seksual pranikah remaja yang akhir-akhir menjadi isu yang sering diperbincangkan. Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan adalah kontrol diri. Perilaku seksual pranikah dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja sebagai akibat gagalnya sistem kontrol diri terhadap pengaruh eksternal. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri berperan penting menurunkan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti media yang menyajikan hal-hal yang berbau seksualitas atau disebut juga dengan pornomedia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah skala kontrol diri, skala intensitas mengakses pornomedia, dan skala perilaku seksual pranikah. Hasil dari uji analisis regresi berganda menunjukkan  $R=0,789$  ( $p<0,05$ ) dan  $R^2=0,623$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia bersama-sama berperan sebesar 62,3% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja madya SMK N 1 Denpasar. Koefisien beta terstandarisasi dari kontrol diri menunjukkan nilai sebesar  $-0,349$  ( $p<0,05$ ) yang berarti bahwa kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Koefisien beta terstandarisasi dari intensitas mengakses pornomedia menunjukkan nilai sebesar  $0,484$  ( $p<0,05$ ) yang berarti bahwa intensitas mengakses pornomedia berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah.

*Kata kunci: Kontrol diri, mengakses pornomedia, perilaku seksual pranikah, remaja madya.*

## Abstract

Premarital sexual behavior is defined as the behavior associated with sexual drives with the opposite sex or same sex before the legitimate marriage of law and religion. This research is motivated by the phenomenon of premarital sexual behavior of adolescents who recently became a frequently discussed issue. Premarital sexual behavior is influenced by internal and external factors. One of the internal factors that plays a role is self-control. Premarital sexual behavior can be classified as juvenile delinquency as a result of the failure of the self-control system to external influences. This shows that the ability of a person in self-control plays an important role to reduce premarital sexual behavior. Premarital sexual behavior is also influenced by external factors such as media that presents sexuality things or also called pornmedia. This study aims to see the role of self-control and the intensity of accessing pornmedia on premarital sexual behavior of middle adolescent at SMK N 1 Denpasar. Measuring tools used are self-control scale, the intensity of accessing pornmedia scale, and premarital sexual behavior scale. The result of multiple regression analysis shows that  $R = 0,789$  ( $p < 0,05$ ) and  $R^2 = 0,623$  so it can be concluded that self control and the intensity of accessing pornmedia together contributes 62.3% to premarital sexual behavior in middle adolescent at SMK N 1 Denpasar. The standardized beta coefficient of self-control shows a value of  $-0.349$  ( $p < 0.05$ ) which means that self-control significantly affects premarital sexual behavior. The standardized beta coefficient of the intensity accessing pornomedia shows a value of  $0.484$  ( $p < 0.05$ ) which means that pornmedia significantly affects premarital sexual behavior.

*Keywords: Self-control, accesing pornmedia, premarital sexual behavior, middle adolescence*

## LATAR BELAKANG

Manusia umumnya akan mengalami proses perkembangan secara bertahap, dan salah satu periode yang dilewati manusia adalah masa remaja. Istilah *adolescence* atau remaja diartikan sebagai proses pertumbuhan atau tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2011). Santrock (2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Perubahan biologis pada wanita dimulai dari payudara yang membesar, pinggul melebar, pertumbuhan rahim, menstruasi, tumbuhnya bulu-bulu halus di area ketiak dan vagina. Sedangkan perubahan biologis pada laki-laki yaitu perubahan suara, tumbuhnya jakun, dada lebih besar, badan berotot, tumbuhnya kumis, jambang dan rambut disekitar kemaluan dan ketiak. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, tingkat inteligensi seseorang dan bahasa tubuh. Sedangkan perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan individu lain mencakup emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan remaja.

Peningkatan jumlah remaja di Indonesia berkembang pesat sekitar 25 persen dari seluruh jumlah penduduk. Menurut data proyeksi penduduk tahun 2014 di Indonesia, jumlah remaja mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 25 persen dari 255 juta jiwa jumlah penduduk. Bercermin dari tingginya angka tersebut, remaja menjadi tema dan isu yang kerap kali diperbincangkan oleh masyarakat di negara ini. Puspitasari (2015) menyatakan Indonesia terpilih menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Internasional tentang Keluarga Berencana atau International Conference on Family Planning (ICFP) ke-4 yang telah diselenggarakan di Bali pada bulan Januari 2016 lalu. Konferensi tersebut mengangkat isu remaja sebagai topik utama dikarenakan pada saat ini banyak remaja Indonesia yang menghadapi tantangan-tantangan baru berupa seks pranikah, pernikahan dini, kehamilan, HIV/AIDS dan NAPZA. Melalui data *Centre For Strategic and International Studies* (CSIS) dan *International Youth Foundation* dalam laporan *The Global Youth Wellbeing Index* tahun 2014 mengatakan indeks kesejahteraan remaja secara global menempatkan Indonesia pada posisi ke 19 dari 30 negara (Ucup, 2015). Angka tersebut menggambarkan kesejahteraan remaja Indonesia yang masuk dalam kategori rendah. Kesejahteraan yang minimum disebabkan oleh berbagai masalah yang harus dihadapi remaja, baik dari dalam diri maupun dari luar diri.

Salah satu masalah yang banyak dihadapi remaja saat ini adalah kehamilan yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh perilaku seksual pranikah. Remaja mengalami perubahan fisik, kematangan organ seksual dan hormon seksual yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada remaja dan diimplementasikan dalam bentuk perilaku seksual. Menurut Sarwono (2012), perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju,

memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama. Menurut Kinsey (dalam Chariri, 2014). Dorongan-dorongan seksual tersebut terkadang sulit untuk dikontrol karena rasa ingin tahu yang tinggi pada fase remaja dan *similarity* dari teman-teman remaja yang melakukan hal yang sama sehingga kebanyakan remaja tidak berani menolak jika lawan jenis atau pacarnya meminta untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15- 24 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seks pranikah masing-masing 1% pada remaja perempuan dan 9% pada remaja laki-laki (SKRRI, 2007). Masih berdasarkan sumber data yang sama menunjukkan pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka seperti, berpegangan tangan, berciuman serta meraba dan merangsang. Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja diperkuat dengan data dari Depkes tahun 2009 di 4 kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung dan Surabaya), menunjukkan bahwa 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Ginting (2017) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santo Yoseph Denpasar, keenam siswa-siswi yang diwawancara sudah pernah memiliki perasaan tertarik dan berpacaran setidaknya satu kali dengan lawan jenisnya. Menurut pernyataannya, 4 dari 6 siswa-siswi sudah terbiasa dengan perilaku merangkul, bepegangan tangan, dan berpelukan. Salah seorang siswa menyatakan "Kalau menurut saya, saya lihat sih banyak yang gandengan tangan, pelukan, terus kadang-kadang ada yang enggak sengaja cium gitu". Keenam subjek juga memiliki teman sebaya yang telah melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan, bahkan 3 dari 6 diantaranya mengatakan bahwa pernah melihat teman sekelasnya berciuman dikelas. "... ya ciumanlah, biasanya di kelas pernah saya lihat., itu waktu kelas sembilan ya" tutur salah seorang siswa. Menurut salah seorang siswi lain, hal tersebut sudah dianggap lumrah dan normal karena perilaku seksual adalah salah satu cara menunjukkan kasih sayang, sesuai dengan pernyataannya "Kalau kayak waktu itu kayak gimana ya, kayak ngerasa ya kalo pacaran kayak gitu, maksudnya kayak ya udah lumrah aja gitu".

Berdasarkan data yang diuraikan beserta studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, timbul pertanyaan mengapa perilaku seksual pranikah pada remaja mencapai angka yang tinggi dan mengapa perilaku seksual pranikah bukan menjadi hal yang tabu lagi bagi remaja di Indonesia, padahal perilaku seksual pranikah dalam kategori berat memiliki resiko yang berdampak negatif seperti menderita penyakit menular seksual, misalnya gonore, sifilis, HIV/AIDS dan sebagainya (Kasim, 2014). Selain itu, remaja putri berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini berisiko terjadi tindakan aborsi yang tidak aman karena berisiko infeksi atau kematian karena perdarahan. Menurut Sarwono (2012) hubungan seksual pranikah juga bisa memengaruhi psikologis remaja seperti depresi, rasa rendah diri dan *guilty feeling*.

Masalah mengenai maraknya perilaku seksual pranikah menjadi masalah yang serius untuk diketahui dan diteliti secara mendalam.

Perilaku seksual pranikah menjadi implementasi rasa ingin tahu remaja. Salah satu tindakan yang dilakukan sebelum melakukan perilaku seksual pranikah adalah dengan memanfaatkan media sebagai sumber informasi yang ingin remaja ketahui mengenai hal yang berbau pornografi. Pornomedia bisa diakses dengan sangat mudah oleh setiap lapisan masyarakat Indonesia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan dalam mengkonsumsi media pornografi pada anak-anak (Lubis, 2013). Saat ini remaja merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Menurut *Attorney General's Final Report on Pornography* (ASA Indonesia dalam Lubis, 2013) konsumen utama pornografi (baik dari majalah, internet, tabloid, dan lain-lain) adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun. Dampaknya adalah semakin maraknya perilaku seksual pranikah yang bisa membahayakan kehidupan remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang terpengaruh oleh buku-buku porno sebesar 59,3% dan film-film porno sebesar 48,8%. Sementara pada remaja putri yang terpengaruh oleh buku porno sebesar 28,4% dan pada film-film porno sebesar 15,9% (Yulianto, 2010). Pornomedia menjadi bagian penting dalam memengaruhi perilaku seksual remaja. Terkait dengan Sarwono (2012) yang mengemukakan bahwa semakin sering seseorang berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif seorang remaja terhadap hubungan seks secara bebas.

Pornomedia akan memengaruhi fantasi seksual remaja yang berkembang dengan cepat sehingga remaja cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah. Namun ada faktor lain yang menjadi penyebab seorang remaja melakukan perilaku seksual pranikah yaitu sikap permisif, kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman atau pacar (Kartika & Farida, 2008). Kontrol diri menjadi salah satu hal yang berpengaruh kuat dalam mengatur dan mengarahkan seseorang pada perilaku tertentu, termasuk perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kontrol diri dan perilaku seksual yang akan memengaruhi pengambilan keputusan seorang remaja dalam melakukan perilaku seksual. Kemampuan kontrol diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksual remaja, baik yang berbentuk perilaku seksual remaja seperti masturbasi, pacaran dan senggama.

Adanya kemampuan mengendalikan diri yang kuat, seorang remaja akan mampu menekan stimulus-stimulus negatif baik dari dalam diri ataupun luar dirinya. Semakin tinggi kontrol diri remaja, akan semakin rendah perilaku seksual yang dialaminya. Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi

positif. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang telah dipertimbangkan sebelumnya agar mendapatkan konsekuensi yang positif dari lingkungan sekitarnya. Melalui penelitian Raffaelli (dalam Blackwell, 2014) menemukan bahwa tingkat kontrol diri remaja secara berkelanjutan akan memprediksi kecenderungan remaja dalam perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam serta memahami bagaimana peran kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya. Dalam penelitian ini penulis menjadikan siswa-siswi di SMK N 1 Denpasar sebagai subjek penelitian. SMK N 1 Denpasar digunakan sebagai populasi dikarenakan jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan. Hal ini menjadikan perilaku seksual pranikah diduga lebih tinggi karena pada umumnya laki-laki akan melakukan tindakan-tindakan yang berbau seksualitas lebih awal dibandingkan perempuan karena laki-laki bersikap permisif terhadap seksualitas. Stigma masyarakat terhadap SMK pada umumnya lebih bebas dibandingkan SMA. Kebebasan tersebut diduga digunakan siswa-siswi untuk melakukan tindakan yang mereka inginkan dan memenuhi rasa ingin tahu mereka misalnya seperti variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pornomedia dan perilaku seksual.

## METODE PENELITIAN

### *Variabel dan Definisi Operasional*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia serta variabel tergantungan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

#### Perilaku seksual pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama dengan cara berpelukan, ciuman kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting* (menempelkan alat kelamin), oral seksual, dan *intercourse* (memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan). Semakin tingginya skor yang diperoleh remaja menandakan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah semakin tinggi dan sebaliknya. Semakin rendah skor yang diperoleh remaja menandakan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah semakin rendah.

#### Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif, berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kontrol diri diukur dengan menggunakan skala kontrol diri yang disusun berdasarkan 3 jenis kontrol diri yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*). Semakin

tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat kontrol diri pada remaja.

#### Intensitas mengakses pornomedia

Intensitas mengakses pornomedia adalah jumlah penggunaan media yang menyajikan hal-hal yang berbau seksualitas yang berbentuk gambar-gambar, teks-teks porno, film-film porno, cerita-cerita cabul serta proses penciptaan realitas porno itu sendiri. Intensitas mengakses pornomedia diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan empat aspek pornomedia yaitu pornografi, pornoteks, pornosuara dan pornoaksi. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tinggi pula intensitas mengakses pornomedia pada remaja.

#### **Responden**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, namun meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek (Sugiyono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah remaja madya yang ada di SMK N 1 Denpasar. Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu subjek berusia 15 - 18 tahun saat penelitian dilakukan dan pernah atau sedang berpacaran. Subjek dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas 12AV1, 12GB2, 12GB3, 12RPL1 dan melalui proses pengambilan subjek secara *purposive sampling*.

#### **Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 03 Januari 2017 di SMK N 1 Denpasar.

#### **Alat Ukur**

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan 3 skala yaitu Skala yang digunakan adalah hasil adaptasi dari skala kontrol diri Ratna Wayuningsih (2008) yang mengacu pada teori Averil (dalam Ghufro, 2011) dengan keseluruhan item dalam skala ini berjumlah 60 item. Skala intensitas mengakses pornomedia disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang paparkan oleh Bungin (2009) dengan keseluruhan jumlah item dalam skala ini yaitu 40 item. Skala pengukuran perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibuat oleh Ratna Wayuningsih (2008) berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Fuhrmann (1990) dengan keseluruhan jumlah item dalam skala ini yaitu 57 item.

Pernyataan dalam skala kontrol diri terdiri dari aitem-aitem *favorable* dan *unfavorable*, dan skala dalam penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban, diantaranya : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan skala intensitas mengakses pornomedia dan perilaku seksual pranikah menggunakan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Sering (S), dan Sangat Sering (SS). Subjek menjawab tidak pernah (TP) jika pernyataan yang diberikan tidak pernah dilakukan oleh subjek, menjawab pernah (P) jika pernyataan yang diberikan pernah dilakukan oleh subjek, menjawab sering (S) jika pernyataan yang diberikan sering dilakukan

oleh subjek, serta menjawab sangat sering (SS) jika pernyataan yang diberikan sangat sering dilakukan oleh subjek.

Azwar (2012) menyatakan bahwa alat ukur yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mampu menghasilkan data dan memberikan informasi yang akurat. Pengukuran terhadap validitas isi dalam penelitian ini dilakukan melalui *professional judgement* untuk melakukan penyesuaian aitem-aitem dalam alat ukur dengan indikator perilaku yang hendak diukur (Azwar, 2012). Pengukuran validitas konstruk dengan melihat koefisien korelasi aitem total sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 (Azwar, 2012). Penelitian ini juga melakukan uji reliabilitas alat ukur dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*, dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas minimal 0,60 (Azwar, 2012).

Hasil uji validitas telah dilakukan pada skala kontrol diri memiliki koefisien korelasi item-total berkisar antara 0,333 sampai 0,689. Skala Intensitas mengakses pornomedia memiliki nilai koefisien korelasi item-total berkisar antara 0,251 sampai 0,525. Skala perilaku seksual pranikah memiliki koefisien korelasi item-total berkisar antara 0,305 sampai 0,524. Hasil uji reliabilitas skala kontrol diri dengan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,890 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 89,0% variasi yang terjadi pada skor murni subjek. Uji reliabilitas skala intensitas mengakses pornomedia menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,897 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 89,7% variasi yang terjadi pada skor murni subjek. Pengujian reliabilitas skala perilaku seksual menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,918 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 91,8% variasi yang terjadi pada skor murni subjek.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda dengan bantuan program *SPSS 21.0 for Windows*. Sebelum melakukan analisis data penelitian dilakukan uji asumsi data, diantaranya uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program *SPSS 21.0 for Windows*. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test of Linearity* pada program *SPSS 21.0 for Windows*, sedangkan uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* pada program *SPSS 21.0 for Windows*.

## **HASIL PENELITIAN**

#### **Karakteristik Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan di SMK N 1 Denpasar dengan jumlah 81 orang, mayoritas subjek yang mengikuti penelitian ini berusia 17 tahun sebanyak 60 subjek dengan persentase sebesar 74,08% dan lebih didominasi oleh laki-laki sebanyak 63 orang dengan persentase 77,77%.

### Deskripsi Data Penelitian

Hasil deskripsi statistik pada tabel 1 (terlampir) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki mean teoretis sebesar 67,5 dan mean empiris sebesar 87,83. Perbedaan mean empiris dan mean teoretis variabel kontrol diri sebesar 20,33 dengan nilai t sebesar 26,030 ( $p=0,000$ ). Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mean empiris dan mean teoretis. Mean empiris yang diperoleh lebih besar dari mean teoretis (mean empiris > mean teoretis) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa subjek memiliki taraf kontrol diri yang tinggi. Berdasarkan penyebaran frekuensi, dihasilkan rentang skor subjek penelitian berkisar antara 70 sampai 100, sehingga 100% subjek memiliki skor di atas mean teoretis.

Hasil deskripsi statistik pada tabel 1 menunjukkan bahwa intensitas mengakses pornomedia memiliki mean teoretis sebesar 100 dan mean empiris sebesar 85,17. Perbedaan mean empiris dan mean teoretis variabel intensitas mengakses pornomedia sebesar 14,83 dengan nilai t sebesar -8,431 ( $p=0,000$ ). Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mean empiris dan mean teoretis. Mean empiris yang diperoleh lebih kecil dari mean teoretis (mean empiris < mean teoretis) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa subjek memiliki taraf intensitas mengakses pornomedia yang rendah. Berdasarkan penyebaran frekuensi, dihasilkan rentang skor subjek penelitian berkisar antara 50 sampai 113, sehingga 80,24% subjek memiliki skor di bawah mean teoretis.

Hasil deskripsi statistik pada tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah memiliki mean teoretis sebesar 135 dan mean empiris sebesar 102,72. Perbedaan mean empiris dan mean teoretis variabel perilaku seksual pranikah sebesar 32,28 dengan nilai t sebesar -17,212 ( $p=0,000$ ). Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mean empiris dan mean teoretis. Mean empiris yang diperoleh lebih kecil dari mean teoretis (mean empiris < mean teoretis) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa subjek memiliki taraf perilaku seksual pranikah yang rendah. Berdasarkan penyebaran frekuensi, dihasilkan rentang skor subjek penelitian berkisar antara 70 sampai 140, sehingga 98,76% subjek memiliki skor di bawah mean teoretis.

### Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p>0,05$ ), maka data dikatakan berdistribusi normal (Riadi, 2016). Berdasarkan tabel 2 (terlampir), taraf signifikansi variabel kontrol diri sebesar 0,185 ( $p>0,05$ ), taraf signifikansi variabel intensitas mengakses pornomesia sebesar 0,176 ( $p>0,05$ ), dan taraf signifikansi variabel perilaku seksual pranikah sebesar 0,200 ( $p>0,05$ ), sehingga disimpulkan bahwa data pada ketiga variabel berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas pada tabel 3 (terlampir) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel perilaku seksual pranikah dan variabel kontrol diri dengan signifikansi *linearity* sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ) dan signifikansi *deviation of linearity* 0,000 ( $p>0,05$ ). Begitu juga hubungan antara variabel perilaku seksual pranikah dan intensitas mengakses

pornomedia dengan signifikansi *linearity* sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ) dan signifikansi *deviation of linearity* 0,000 ( $p>0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara perilaku seksual pranikah dengan kontrol diri serta perilaku seksual pranikah dengan intensitas mengakses pornomedia.

Hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel 4 (terlampir) menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,377 dan nilai VIF sebesar 2,649 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, memiliki hubungan yang linear dan tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Uji regresi berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas (Ghozali, 2005).

Hasil uji regresi berganda pada tabel 5 (terlampir) menunjukkan koefisien regresi R sebesar 0,789 sehingga mendapatkan R square sebesar 0,623 yang berarti diperoleh sumbangan efektif dari variabel kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 62,3%. Sementara 37,7% adalah faktor faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji regresi berganda pada tabel 6 (terlampir) menunjukkan F hitung sebesar 64,470 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ). Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia secara bersama-sama berperan terhadap perilaku seksual pranikah.

Hasil uji regresi berganda pada tabel 7 (terlampir) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,843, nilai t sebesar -3,088 dan signifikansi 0,003 ( $p<0,05$ ), sehingga kontrol diri berperan secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Intensitas mengakses pornomedia memiliki koefisien beta yang terstandarisasi sebesar 0,518, nilai t sebesar 4,277 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ) sehingga intensitas mengakses pornomedia berperan secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah.

Hasil uji regresi berganda pada tabel 7 juga dapat memprediksi taraf perilaku seksual pranikah dari masing-masing subjek dengan melihat persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 132,459 + (-0,843 X1) + 0,518 X2$$

Keterangan:

Y = Perilaku Seksual Pranikah

X1 = Kontrol Diri

X2 = Intensitas Mengakses Pornomedia

- a. Konstanta sebesar 132,459 menyatakan bahwa jika tidak ada penambahan atau peningkatan skor pada kontrol diri ataupun intensitas mengakses pornomedia maka taraf perilaku seksual pranikah sebesar 132,459.
- b. Koefisien regresi X1 sebesar -0,843 menyatakan bahwa pada setiap penambahan atau peningkatan satuan skor subjek pada variabel kontrol diri, maka akan terjadi penurunan taraf perilaku seksual pranikah sebesar -0,843.
- c. Koefisien regresi X2 sebesar 0,518 menyatakan bahwa pada setiap penambahan atau peningkatan satuan skor subjek pada variabel intensitas mengakses pornomedia, maka akan terjadi kenaikan taraf perilaku seksual pranikah sebesar 0,518. Rangkuman hasil uji hipotesis mayor dan hipotesis minor dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 (terlampir).

## PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa regresi berganda, dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis menunjukkan adanya peran yang signifikan dari kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar.

Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi berganda dalam penelitian ini menunjukkan koefisien regresi R sebesar 0,789 dengan F hitung sebesar 64,470 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia secara bersama-sama berperan terhadap perilaku seksual pranikah. Koefisien determinasi sebesar 0,623 menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia menentukan perilaku seksual pranikah sebesar 62,3% sedangkan 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Melalui hasil koefisien beta terstandarisasi, diketahui bahwa kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia secara mandiri memiliki peran terhadap perilaku seksual pranikah. Variabel kontrol diri memiliki koefisien beta terstandarisasi -0,349 dan nilai t sebesar -3,088 dan taraf signifikansi 0,003 ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien kontrol diri bertanda negatif, menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan nilai perilaku seksual pranikah. Hal ini mengandung arti bahwa semakin rendah kontrol diri, maka perilaku seksual pranikah akan semakin meningkat. Pada variabel intensitas mengakses pornomedia diperoleh koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,484 dengan nilai t 4,277 dan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien intensitas mengakses pornomedia bertanda positif menunjukkan bahwa intensitas mengakses pornomedia memiliki hubungan yang searah dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi intensitas mengakses pornomedia, maka perilaku seksual pranikah akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil koefisien beta terstandarisasi, diketahui bahwa variabel bebas yang lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah intensitas mengakses pornomedia. Menurut penelitian Hilton (dalam Kartinah,

2011), mengkonsumsi pornomedia memiliki efek dan pengaruh yang sama seperti mengkonsumsi narkotika terhadap otak. Paparan atas pornomedia membuat beberapa neurotransmitter (senyawa pengirim pesan antar sel saraf otak) dilepaskan. Salah satu neurotransmitter yang dilepaskan ketika seseorang melihat konten seksual adalah dopamin. Dopamin akan menyebabkan perasaan senang dan bahagia. Perasaan ini dikaitkan dengan konten pornomedia yang berarti seseorang akan merasa bahagia jika mengkonsumsi pornomedia. Namun, jika respon kesenangan itu semakin dipicu, seseorang akan membutuhkan lebih banyak tayangan seksual untuk mendapatkan kesenangan tersebut dan akhirnya menimbulkan kecanduan. Menurut Cline (dalam Armando, 2004) efek kecanduan yang dimaksud berarti sekali seseorang mengakses dan mulai menyukai pornomedia, seseorang akan merasakan kebutuhan untuk terus mencari dan memperoleh materi pornomedia. Jika yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornomedia, maka ia akan mengalami kegelisahan. Para remaja yang menikmati konten pornomedia tidak menyadari bahwa mereka telah tersugesti sehingga bisa menerima tayangan tersebut sebagai hal yang lumrah. Bahkan lebih dari itu, konsumen pornomedia akan mengalami proses peningkatan kebutuhan atau disebut dengan eskalasi. Contohnya disaat awalnya remaja lelaki merasa puas saat melihat gambar lawan jenisnya menggunakan pakaian terbuka, perlahan-lahan ia mencari gambar wanita tanpa pakaian dan selanjutnya menonton video dimana seorang lelaki dan wanita melakukan hubungan seksual hingga berlanjut dan semakin meningkat.

Menurut Cline (dalam Armando, 2004) tahap eskalasi ini remaja yang sudah kecanduan dengan hal-hal yang mengandung konten pornomedia merasa tidak puas dengan tayangan yang biasa ia konsumsi, maka remaja tersebut mengalami peningkatan kebutuhan dari yang biasa menjadi yang lebih liar atau lebih menyimpang. Menurut Cahyani (2016), peran pornomedia menimbulkan perilaku seksual menyimpang pada remaja dimana seseorang yang telah kecanduan dengan pornomedia terdorong untuk belajar dan menirukan apa yang dilihat dan didengar hingga akhirnya sangat mungkin remaja akan melakukan hubungan seks pada usia terlalu dini, dan di luar ikatan pernikahan. Apalagi pornografi yang menjadi salah satu bagian dari pornomedia umumnya tidak menggambarkan corak hubungan seks yang bertanggungjawab, sehingga potensial mendorong perilaku seks yang menghasilkan kehamilan di luar nikah atau penyebaran penyakit yang menular melalui hubungan seks. Hilton (dalam Red, 2013) menyatakan kerusakan otak yang disebabkan pornomedia berperan di dalam kontrol perilaku yang menimbulkan perbuatan berulang-ulang terhadap pemuasan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri bisa melemah dikarenakan dorongan kebutuhan pemuasan seksual yang tinggi dari remaja. Karena itu dalam penelitian ini peran pornomedia menjadi variabel bebas yang lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah.

Deskripsi data penelitian menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa subjek SMK N 1 Denpasar memiliki taraf kontrol diri yang tinggi. Dari hasil kategorisasi data kontrol diri, mayoritas subjek memiliki taraf kontrol diri yang sangat tinggi atau

berkisar 54,31%. Kontrol diri pada seorang remaja terjadi disaat remaja mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan memiliki kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Pembelajaran mengenai kontrol diri pada remaja didapatkan pertama kali melalui keluarga khususnya orangtua. Komunikasi antara orangtua dan anak dapat berupa bimbingan orangtua yang meliputi kebutuhan anak, pemberian motivasi dan pendidikan agama dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi ini adalah agar remaja dapat memahami dirinya sendiri untuk membuat keputusan yang cermat, serta mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam dan luar diri agar tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang (Mertia, 2010). Komunikasi orangtua berperan penting terhadap kontrol diri remaja SMK N 1 Denpasar. Karakteristik subjek berdasarkan waktu komunikasi dengan orangtua, sekitar 56,80% subjek menghabiskan waktu < 4 jam setiap hari untuk berkomunikasi langsung dengan orangtua mereka. Penelitian Imsa (2017) menunjukkan bahwa semakin meningkat komunikasi positif orangtua-remaja dan kelekatan orangtua-remaja maka akan semakin meningkat pula kontrol diri remaja. Hal ini mendukung kesimpulan taraf kontrol diri remaja SMK N 1 Denpasar masuk dalam kategori tinggi.

Deskripsi data penelitian intensitas mengakses pornomedia menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa subjek SMK N 1 Denpasar memiliki taraf intensitas mengakses pornomedia yang rendah. Dari hasil kategorisasi data, mayoritas subjek memiliki taraf intensitas mengakses pornomedia rendah atau berkisar 41,98%. Pornomedia kerap kali menjadi sumber keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berbau seksualitas. Namun, pornomedia mengarah pada suatu sarana negatif yang dilarang oleh masyarakat karena memberikan dampak secara berkelanjutan kepada seseorang. Kontrol diri menjadi penghubung yang baik dalam proses perkembangan remaja supaya terhindar dari perilaku konsumsi pornografi yang memiliki dampak negatif dan tidak sesuai norma masyarakat tersebut. Menurut penelitian Ardiani (2017), terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki. Semakin kuat kontrol diri maka semakin rendah perilaku konsumsi pornografi dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin kuat perilaku konsumsi pornografi pada remaja laki-laki. Berdasarkan deskripsi data penelitian, subjek memiliki taraf kontrol diri yang sangat tinggi sehingga mayoritas subjek SMK N 1 Denpasar memiliki taraf intensitas mengakses pornomedia yang rendah.

Deskripsi data penelitian perilaku seksual pranikah menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa subjek SMK N 1 Denpasar memiliki taraf perilaku seksual pranikah yang rendah. Dari hasil kategorisasi data, mayoritas subjek memiliki taraf perilaku seksual pranikah rendah atau berkisar 54,32%. Remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal inilah yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Perilaku seksual pranikah berkaitan dengan hubungan intimasi remaja dengan pasangannya. Berdasarkan data karakteristik, 42 subjek atau sekitar 51,85% sedang tidak memiliki pacar saat

penelitian dilakukan. Dari 39 subjek yang memiliki pacar, 69,23% subjek menyatakan bahwa intensitas bertemu dengan pacar sekitar satu sampai tiga kali dalam seminggu yang termasuk dalam kategori jarang. Selain itu, berdasarkan kategorisasi data lainnya, sekitar 56,80% subjek menghabiskan waktu < 4 jam setiap hari untuk berkomunikasi langsung dengan orangtua mereka. Berdasarkan penelitian Mertia (2010), kualitas komunikasi orangtua dan anak mempunyai hubungan negatif dengan perilaku seks bebas. Artinya jika kualitas komunikasi orangtua dan anak semakin baik, maka perilaku seks bebas akan semakin menurun. Hal ini mendukung kesimpulan taraf perilaku seksual pranikah remaja SMK N 1 Denpasar masuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi dan intensitas mengakses pornomedia yang rendah akan secara otomatis menghasilkan taraf perilaku seksual pranikah yang rendah terhadap remaja madya di SMK N 1 Denpasar.

Penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan. Peneliti diberikan kesempatan oleh pihak sekolah untuk menyebarkan skala pada siang hari sebelum jam istirahat yang memengaruhi perilaku subjek dalam mengisi skala. Beberapa kelas juga kurang kondusif saat penelitian dilakukan. Kesungguhan subjek dalam mengisi skala saat penelitian dilakukan juga merupakan hal-hal yang berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya. Adapun keterbatasan lain dalam penelitian ini yaitu hanya dilakukan pada satu SMK saja karena mengingat terbatasnya waktu dan biaya dari peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian, kontrol diri yang tinggi akan menurunkan tingkat perilaku seksual pranikah remaja sedangkan intensitas intensitas mengakses pornomedia yang tinggi akan meningkatkan perilaku seksual pranikah remaja. Dengan demikian, setelah melalui prosedur analisis data penelitian, karya tulis ini telah mampu mencapai tujuannya yaitu mengetahui peran kontrol diri dan intensitas mengakses intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar.

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, hasil yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut . Kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia secara bersama-sama berperan terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar, kontrol diri berperan menurunkan taraf perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar, intensitas mengakses pornomedia berperan menaikkan taraf perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar. Semakin tinggi intensitas mengakses pornomedia, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar, kontrol diri remaja madya di SMK N 1 Denpasar tergolong sangat tinggi, intensitas mengakses pornomedia remaja madya di SMK N 1 Denpasar tergolong rendah, perilaku seksual pranikah remaja madya di SMK N 1 Denpasar tergolong rendah.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran agi remaja madya yaitu meningkatkan pengetahuan seksual dengan cara bertanya

kepada orang-orang yang akan memberikan pemahaman yang baik seperti orangtua, saudara, atau guru konseling yang dipercayai, bukan dengan cara mengakses pornomedia dengan teman sebaya maupun diri sendiri. Remaja juga diharapkan remaja terbuka dan berani mengungkapkan hal-hal yang membuat remaja merasa tidak nyaman, membantu remaja mengenali kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya rayuan seksual, serta berlatih untuk mampu mengatakan tidak.

Saran bagi orangtua yaitu diharapkan ikut terbuka dan memahami dunia digital yang digemari anak untuk mengawasi perkembangan pornomedia dalam kalangan remaja, memberikan perhatian lebih kepada anak mengenai lingkungan pergaulan dan *peer group* nya agar anak tidak terlibat dalam lingkungan yang negatif. Orangtua diharapkan dapat melakukan komunikasi yang bersahabat dan positif dengan anak mengenai pornomedia dan perilaku seksual pranikah, khususnya yang menginjak masa remaja. Dengan adanya komunikasi positif, orangtua akan lebih mudah dalam memberikan nasihat, saran dan motivasi kepada anak. Orangtua diharapkan memiliki emosi yang stabil dan tidak meledak-ledak sehingga menjadi *role model* bagi remaja dalam mengontrol diri. Orangtua dan remaja juga sepakat menetapkan aturan yang berlaku dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Dengan adanya aturan dan sifat yang konsisten, remaja memahami konsekuensi yang akan diterimanya di masa mendatang.

Saran bagi institusi pendidikan diharapkan institusi pendidikan, khususnya SMP dan SMA/SMK bekerjasama dengan orangtua dalam memberikan pengetahuan seksual sejak dini agar remaja mendapatkan informasi yang menjawab rasa keingintahuannya. Institusi pendidikan menambahkan program atau kegiatan ekstrakurikuler KSPAN (Kelompok Siswa Peduli Aids dan Narkoba). Ekstrakurikuler ini mencakup pembelajaran reproduksi dan seks beresiko dengan tujuan menjauhkan siswa-siswi dari perilaku sosial yang menyimpang baik secara norma maupun agama. Kegiatan ini dapat menekan perilaku seksual pranikah sekaligus meningkatkan kontrol diri remaja.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja madya di SMK N 1 Denpasar. Peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa dapat memuat sampel tidak hanya dari satu sekolah saja, tapi dapat memuat sampel dari beberapa SMA/SMK yang ada di Denpasar agar penelitian ini semakin menyeluruh. Peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa agar dapat menambah dan memperbesar jumlah subjek. Peneliti tidak hanya melibatkan remaja madya namun melibatkan remaja awal dan akhir sehingga penelitian lebih mencakup keseluruhan usia perkembangan remaja. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mungkin berperan terhadap perilaku seksual pranikah seperti komunikasi dengan orangtua, religiusitas, sikap teman sebaya, atau pola asuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armando, A. (2004). *Mengupas Batas Pornografi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blackwell, W. (2014). *The Psychology Of Human Sexuality*. United States: Markono Print Media Pte Ltd.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyani, Z.N., Radjah, C.L., & Lasan, B.B. (2016). Hubungan Antara Tayangan Erotika di Pornomedia Terhadap Perilaku Seksual Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, vol.1 no.4, 158-164. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/609/pdf>.
- Chariri, A. (2014). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya. *Jurnal Fisip Veteran*.
- Ginting, D. (2017). Studi Pendahuluan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMAK Santo Yoseph Denpasar. Artikel tidak dipublikasikan. Universitas Udayana: Denpasar.
- Fuhrmann, B. (1990). *Adolescence, Adolescent*. London: Foresman and Company.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Iniversitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup (Edisi Kelima ed.)*. (R. M. Sijabat, Ed., & I. Soedjarwo, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Kartika & Farida. (2008). *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap Perilaku Beresiko*. Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/staff/132206559>.
- Kartinah, E. (2011). *Humaniora-Pornografi Candu Perusak Otak*. Retrieved from *Koran Online Media Indonesia*: [http://mirror.unpad.ac.id/koran/mediaindonesia/2011-04-29/mediaindonesia\\_2011-04-29\\_025.pdf](http://mirror.unpad.ac.id/koran/mediaindonesia/2011-04-29/mediaindonesia_2011-04-29_025.pdf).
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko Dan Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 3, No.1. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>.
- Lazarus, R. (1976). *Paterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha,Ltd.
- Lubis, R. E. (2013). *Remaja Dan Pornografi : Paparan Pornografi Dan Media*. *Jurnal Charta Humanika*.
- Mertia E.N., Hidayat,T., & Yuliadi,I. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*. Retrieved from <http://www.jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id>.
- Puspitasari, W. (2015). Retrieved from *Antara News*: <https://www.antaraneews.com/berita/531954/konferensi-internasional-kb-dilaksanakan-januari-2016>.
- Red. (2013). *Bahayanya Kerusakan Otak Akibat Pornografi*. Retrieved from *Komisi Penyiaran Indonesia*: <http://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/31242-bahayanya-kerusakan-otak-akibat-pornografi>.



- Santrock, J. (2007). Remaja: Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2007). Remaja: Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Remaja (Edisi Revisi ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. (2014). Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ucup, E. (2015). Bareskim. Retrieved from <http://bareskrim.com/2015/05/21/pertumbuhan-remaja-indonesia-25-persen-dari-jumlah-penduduk/>.
- Wahyuningsih, R. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Malang.
- Yulianto. (2010). Gambaran Sikap Siswa SMP Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, vol.8 , 48-57. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=9485-0&val=4564>.

LAMPIRAN

Tabel 1  
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Deskripsi Data	Kontrol Diri	Intensitas Mengakses Pomomedia	Perilaku Seksual Pranikah
N	81	81	81
Mean Teoretis	67,5	100	135
Mean Empiris	87,83	85,17	102,72
Std. Deviasi Teoretis	13,5	20,0	27,0
Std. Deviasi Empiris	7,028	15,828	16,881
Sebaran Teoretis	27-108	40-160	54-216
Sebaran Empiris	70-100	50-113	70-140
t	26,030	-8,431	-17,212
	p=(0,000)	p=(0,000)	p=(0,000)

Tabel 2  
Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed) (p)	Keterangan
Kontrol Diri	0,088	0,185	Data Normal
Intensitas Mengakses Pornomedia	0,089	0,176	Data Normal
Perilaku Seksual Pranikah	0,068	0,200	Data Normal

Tabel 3  
Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian

			F	Sig.
Perilaku Seksual Pranikah	<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	158,755	0,000
*Kontrol Diri		<i>Deviation of Linearity</i>	4,114	0,000
Perilaku Seksual Pranikah	<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	199,912	0,000
*Intensitas Mengakses Pornomedia		<i>Deviation of Linearity</i>	4,217	0,000

Tabel 4  
Uji Multikolinearitas Data Penelitian

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)	Keterangan
Kontrol Diri	0,377	2,649	Tidak terjadi multikolinearitas
Intensitas Mengakses Pornomedia	0,377	2,649	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 5  
Hasil Signifikansi Uji Regresi Berganda

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate.
0,789	0,623	0,613	10,541

Tabel 6  
Besaran Peran Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
Regression	14325,524	2	7162,762	64,470	0,000
Residual	8666,031	78	111,103		
Total	22991,556	80			

Tabel 7  
Uji Hipotesis Minor dan Garis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	132,459	32,755		4,044	0,000
Kontrol Diri	-0,843	0,273	-0,349	-3,088	0,003
Intensitas Mengakses Pornomedia	0,518	0,121	0,484	4,277	0,000

Tabel 8  
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Penelitian

No.	Hipotesis	Hasil
1.	Hipotesis Mayor: Kontrol Diri dan Intensitas Mengakses Pornomedia berperan terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Madya di SMK N 1 Denpasar	Diterima
2.	Hipotesis Minor: a. Kontrol Diri berperan menurunkan taraf Perilaku Seksual Pranikah Remaja Madya di SMK N 1 Denpasar b. Intensitas Mengakses Pornomedia berperan menaikkan taraf Perilaku Seksual Pranikah Remaja Madya di SMK N 1 Denpasar	Diterima